

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebutkan manajemen laba ada dua pandangan bahwa boleh atau tidak.

Laporan Keuangan merupakan informasi dari perusahaan yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan perusahaan. Segala informasi tentang kondisi keuangan serta kinerja perusahaan harus tertulis dengan jujur dan tepat sehingga laporan keuangan dapat disajikan kepada para pemangku kepentingan agar dapat membuat keputusan yang tepat dengan memahami kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Laporan Keuangan menurut standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 adalah laporan yang disajikan secara periode serta dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi. Dalam PSAK yang sama, IAI menyajikan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan serta arus kas dari perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Segala informasi yang disajikan harus dapat dipercaya serta jauh dari segala praktik manipulasi yang dapat membawa kerugian untuk keberlangsungan perusahaan maupun segala pihak. Hal tersebut membuat laporan keuangan harus memiliki karakteristik yang mudah dipahami, apa adanya, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan pula.

Peran yang penting serta karakteristik pada laporan keuangan membuat integritas laporan keuangan menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan hal itu. Menurut Ayem dan Yuliana (2019), Laporan Keuangan yang berintegritas adalah laporan keuangan yang mencerminkan bahwa laporan keuangan yang disajikan itu benar, akurat, dan terhindar dari manipulasi data keuangan dalam proses penyusunan laporan keuangan tersebut. Integritas laporan keuangan penting karena mencerminkan nilai perusahaan yang merupakan sinyal positif yang mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak lain yang berkepentingan (Parinduri, Pratiwi dan Purwaningtyas, 2018). Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur laporan keuangan untuk terus

menjunjung integritasnya dengan mengharuskan adanya karakteristik kualitatif fundamental. Karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan tersebut diatur dalam PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan yaitu relevan dan representasi tepat.

Kedua karakteristik tersebut yaitu relevan dan representasi yang tepat dapat membuat proses pengambilan keputusan berjalan melalui pertimbangan yang matang dengan menjadikan informasi keuangan sebagai acuan dalam keputusan akhir mereka. Karakteristik relevan yang ada dalam laporan keuangan menggambarkan bahwa informasi dalam laporan keuangan berhasil mempengaruhi atau membantu dalam proses pengambilan keputusan. Yang terakhir adalah kejujuran penyajian atau *representational faithfulness* dalam kualitas laporan keuangan di mana penyajian laporan keuangan yang jujur berarti adanya kesesuaian antara fakta di lapangan perusahaan dan informasi yang disampaikan di dalam laporan.

Association of Certified Fraud Examiners, organisasi anti-fraud di dunia, telah mempublikasikan laporan yang berjudul *Occupational Fraud: A Report to the Nations* setiap dua tahun sekali sejak tahun 1996. Dalam laporan tersebut dimuat hasil survey data global tentang kecurangan yang telah terjadi pada perusahaan, salah satunya adalah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan seperti *overstatement* dan *understatement* laba perusahaan yang disajikan sehingga mencerminkan bahwa integritas laporan keuangan harus menjadi perhatian. Berikut presentase dari kecurangan pada laporan keuangan berdasarkan ACFE :

Tabel 1. 1 Presentase Kasus Dalam Pelaporan Keuangan Tabel 1. 2

No	Tahun	Presentase	Total Kasus Yang Diterima ACFE
1	2024	5%	1,921
2	2022	9%	2,100
3	2020	10%	2,504

Bank Bukopin pernah menjadi sorotan publik pada tahun 2018 sebab kontroversi laporan keuangan mereka. Di laporan keuangan Bukopin pada tahun buku 2017 terdapat sebuah revisi di pos neraca dan laporan laba rugi tahun 2016. Koreksi yang dilakukan oleh Bank Bukopin ini memiliki efek yang sangat signifikan sebab perubahan yang dilakukan adalah angka yang besar. Bank Bukopin disebutkan telah merevisi laba bersih pada tahun 2016 mereka menjadi Rp183,53 miliar dari Rp1,08 triliun. Hal itu menyebabkan sebuah efek domino pada laporan keuangan Bank Bukopin dengan terjadinya penurunan pula pada laba, nilai aset, saldo laba, laba per saham, hingga ekuitas dari Bank Bukopin. Karakteristik relevan dan representasi yang tepat oleh perusahaan yang terlibat kasus laporan keuangan ini tentu saja tidak dipenuhi tercermin dari keputusan manajemen Bank Bukopin dalam menilai dan menggolongkan tingkat kelancaran penagihan kredit yang berakibat pada laba sebab semua koreksi yang telah dilakukan oleh Bukopin pada tahun buku 2017 ini disebabkan oleh terjadinya kesalahan manajemen dalam menentukan golongan status dari piutang kartu kredit bank.

Revisi terhadap laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh PT Itama Ranoraya Tbk, perusahaan yang bergerak dibidang peralatan dan perlengkapan medis berteknologi tinggi, pada tahun buku 2020 yang mengakibatkan penurunan laba pada tahun buku di kuartal dua dan tiga tersebut. Manajemen sebelum melakukan revisi mengakui keuntungan kenaikan harga saham pada pos pendapatan sehingga laba mereka lebih besar dan setelah melakukan konsultasi dengan Otoritas Jasa Keuangan akhirnya manajemen melakukan revisi untuk memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Keputusan manajemen yang dilakukan seperti pada contoh kasus-kasus perusahaan di atas memperlihatkan bagaimana manajemen mengambil tindakan dalam mengelola labanya untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja manajemen serta kondisi keuangan yang bagus. Tindakan tersebut disebut dengan Manajemen Laba, dimana manajemen akan memaksimalkan

atau meminimumkan laba dalam pelaporan keuangan mereka dengan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang dilaporkan atau sesuai dengan harapan atau tujuan manajemen tersebut. Terdapat perbedaan pandangan terhadap manajemen laba, ada dua pandangan yang mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah tindakan kecurangan karena sikap oportunitisnya dengan kondisi asimetri informasi kemudian pandangan yang mengatakan bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan karena dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi mereka (Kurniawansyah dalam Awalia et.al, 2023).

Permasalahan ini menunjukkan adanya konflik antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang memiliki perbedaan kepentingan. Hal ini sejalan dengan teori agency yang menjelaskan hubungan antara kedua pihak tersebut akan terjadi konflik jika salah satu atau keduanya akan memaksimalkan utilitasnya dengan bertindak untuk kepentingannya sendiri yang mana itu akan menjauhkan tindakan perusahaan jauh dari kepentingan prinsipal. Untuk mencapai tujuannya, manajemen akan menggunakan kewenangannya untuk memaksimalkan laba meskipun tindakannya akan merugikan pemilik dan pemegang saham.

Sebagai usaha untuk mengatasi munculnya permasalahan antara prinsipal dan agen serta memperkuat pengawasan dalam perusahaan lahir pula *Good Corporate Governance* yang hadir dalam perusahaan untuk melindungi kepentingan prinsipal sebab dengan kehadiran *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat mengurangi segala tindakan atau praktik yang akan merugikan perusahaan seperti kecurangan dengan terus melakukan pengawasan dan membuat perusahaan untuk terus disiplin dalam setiap peraturan yang akan membawa mereka menuju efisiensi pengelolaan perusahaan. Diantara mekanisme *Good Corporate Governance* adalah keberadaan Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris merupakan organ dari perusahaan yang memiliki tugas dalam pengawasan

secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris lazimnya terdiri dari beberapa komisaris, salah satunya adalah Komisaris Independen dan diangkat oleh RUPS. Sebagai pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan, Dewan Komisaris mengemban tugas dalam menjamin pelaksanaan dari strategi perusahaan telah sesuai agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai, mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan agar terhindar dari masalah benturan kepentingan, dan mewajibkan terlaksananya seluruh prinsip-prinsip *good corporate governance*. Kehadiran Dewan Komisaris pula butuh didukung dengan adanya komite khusus yang akan melaksanakan pekerjaan dewan komisaris dan tentu saja bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Salah satu komite khusus diantaranya adalah Komite Audit.

Sebagai mekanisme dari *Good Corporate Governance* yang telah dipercayakan untuk menjaga kepentingan prinsipal serta memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai peraturan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, Dewan Komisaris dan Komite Audit harus memegang teguh prinsip *transparency* yang mana mereka harus menyajikan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah serta dipahami oleh para pemangku kepentingan. Untuk Akuntabilitas atau *accountability* dari Dewan Komisaris dan Komite Audit harus mampu dalam mempertanggungjawabkan segala kinerjanya dalam melaksanakan tugas serta fungsi mereka secara transparan dan bekerja dengan benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris dan Komite Audit yang mematuhi peraturan perundang-undangan dalam melaksanakan tugasnya telah mencerminkan bagaimana prinsip *responsibility* telah diterapkan oleh Dewan Komisaris dan Komite Audit sehingga kepatuhan dan tanggung jawab mereka dalam bertugas sangat dituntut. Terakhir adalah kesetaraan dan kewajaran atau *fairness* harus diterapkan sebagaimana Dewan Komisaris dan Komite Audit dihadirkan dalam perusahaan sebagai salah satu tata kelola perusahaan senantiasa untuk memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan sesuai dengan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dari penjelasan diatas tampak bagaimana Dewan Komisaris serta Komite Audit memiliki peran penting serta menjadi dua pilar dalam penegakan *Good Corporate Governance* sebab Dewan Komisaris dan Komite Audit hadir untuk menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan berintegritas sehingga kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan terus meningkat.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan pengaruh dari Manajemen Laba dan Dewan Komisaris juga Komite Audit berperan terhadap Integritas Laporan Keuangan sebab sudah tak jarang lagi terjadinya modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan salah satu pihak saja. Lubis dkk. (2018) dan Cintia dan Khairini (2022) telah melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan dan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayem dan Dewi (2019) dan Priharta dan Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebab dengan kewenangan dan kebebasannya manajemen akan memanfaatkannya untuk menyusun laporan keuangan dengan standar yang mereka pilih dalam memodifikasi laba yang dilaporkan nantinya.

Pengujian terhadap pengaruh Dewan Komisaris terhadap integritas laporan keuangan pernah dilakukan oleh Oktaviani dkk. (2021) dan Cintia dan Khairani (2022) yang mana kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan hasil dalam penelitiannya. Menurut Oktaviani dkk. (2021), Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan dilihat dari ukurannya dalam perusahaan sementara menurut penelitian Cintia dan Khairani (2022), Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dengan melihat latar belakang pendidikan Dewan Direksi yang anggotanya memiliki pengetahuan mengenai sistem akuntansi, bisa melakukan pengawasan secara lebih maksimal.

Faktor Komite Audit yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pula telah diteliti oleh Febrina (2019) dan Sonia, Mulyawati, dan Nazir (2022) dan penelitian mereka sama-sama menghasilkan kesimpulan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebab komite audit berasal dari komisaris independen serta pihak eksternal perusahaan dan jika semakin tingginya persentase jumlah komite audit maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan dari suatu perusahaan. Hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dkk. (2021) dan Aditya, Ceacilia, dan Srimindarti (2022) yang mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebanyak apapun anggota komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Adanya inkonsistensi pengaruh Manajemen Laba dan Dewan Komisaris terhadap integritas laporan keuangan serta kurangnya penelitian yang meneliti tentang peran Komite Audit dalam memoderasi Manajemen Laba dan Dewan Komisaris terhadap integritas laporan keuangan menjadi urgensi dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba dan Dewan Komisaris Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai Pengaruh Manajemen Laba dan Komisaris Independen terhadap integritas laporan keuangan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Intergitas Laporan Keuangan
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
4. Apakah Manajemen Laba dan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Indi Nur Fajriani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan
6. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh Manajemen Laba dan Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba dan Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan yang dimoderasi oleh Komite Audit
6. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba dan Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan Keuangan yang dimoderasi oleh Komite Audit

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pemahaman yang berhubungan dengan Manajemen Laba, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Integritas Laporan Keuangan untuk mahasiswa serta masyarakat serta diharapkan untuk dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak investor, manajemen dalam perusahaan, dan kreditur sebagai berikut:

Indi Nur Fajriani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Khususnya dalam melakukan pertimbangan terkait tata kelola perusahaan yang dilakukan perusahaan telah dilakukan dengan baik dan adanya manajemen laba untuk memastikan integritas laporan keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan.
2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan evaluasi dan dalam upaya meningkatkan integritas laporan keuangan. Terutama terkait dengan pengaruh manajemen laba, dewan komisaris, dan komite audit untuk memastikan integritas laporan keuangan
3. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kredit pada suatu perusahaan dengan menilai pengaruh manajemen laba, dewan komisaris, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan integritas laporan keuangan perusahaan calon debitur sehingga tidak menimbulkan keputusan yang keliru.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 pembahasan, yaitu:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Membahas mengenai landasan teori dan konseptual, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Membahas mengenai pendekatan penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:** Berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta saran penelitian.